

**UPAYA PELESTARIAN TARI PODANG DI KELURAHAN NAPAR
NAGARI KOTO NAN GADANG KECAMATAN PAYAKUMBUH UTARA
KOTA PAYAKUMBUH**

Gustia Arini. E¹, Desfiarni², Darmawati³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: Arini_g2@ymail.com

Abstract

The Article is aimed to describe the effort done to keep the existence of Podang dance in Napar, Koto Nan Gadang, Payakumbuh utara regency, Payakumbuh town. The data used in this research are primary and secondary data. The techniques of collecting the data are references from the library, observation, interview and documentation. The results are in the form of training carried out toward the youth people in Napar based on the promised and allocated time. It is also found that there is an increasing number of the people joining the training everytime it is carried out : 10 people in the first training, 11 people in the second training and 14 people in the third training.

Kata kunci : Pengembangan, Jumlah, Pelaku, Tari, Podang

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan perwujudan dari sifat, nilai, dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Adapun unsur-unsur dari kebudayaan yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi, sistem sosial, sistem teknologi, system religi dan kesenian (Umar Kayam, 1981:15). Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat istiadat, mata pencaharian, bahkan kepercayaan dan kesenian merupakan warisan leluhur yang harus dipercayai keberadaannya. Seni dijadikan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, cerita, pelajaran hidup dan sebagainya. Hingga kini seni telah menjadi kebutuhan masyarakat. Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan, terbagi menjadi beberapa bidang salah satunya adalah seni tari.

Tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. "Tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah",(Soedarsono,1977:17). Tidak

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik untuk wisuda periode September 2013

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri padang

heran karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi. Tari menjadikan tubuh sebagai media ungkapan. Di Indonesia beraneka ragam macam tarian dan memiliki sifat, gaya dan fungsi yang berbeda-beda. Sifat yang dimaksud disini adalah sesuatu yang umum yang dianggap sebagai ciri yang menonjol dari sebuah tarian atau sesuatu yang tampak yang memunculkan karakter suatu tarian. Sedangkan gaya maksudnya adalah kesan rasa yang khas dari sebuah tarian. Gaya dalam sebuah tari biasanya dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang melandasinya. Perbedaan sifat dan gaya tari disebabkan oleh banyak hal, seperti lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, dan tempramen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Dalam lingkup budaya yang khas yang mempunyai bahasa, adat-istiadat dan tata masyarakat sebagai penentu utama tari itu hadir dan berfungsi.

Salah satu dari jenis tari adalah tari tradisi. Tari tradisi merupakan tari yang berkembang cukup lama dari generasi ke generasi, yaitu tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat tertentu, juga merupakan hasil penggarapan berdasarkan cita rasa pendukungnya. Tari tradisi senantiasa berpijak pada pola-pola yang telah disepakati dan mentradisi dalam masyarakat. Merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun temurun dan harus dijaga kelestariannya.

Soedarsono, (1977:29) menyatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisi merupakan identitas dari suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki ciri khas masing-masing yang tidak berubah, telah ditetapkan dari generasi ke generasi.

Kota Payakumbuh merupakan daerah yang sarat dengan tradisi dan adat istiadat. Setiap *nagari*, kecamatan, hingga kelurahannya memiliki tradisi dan adat istiadat masing-masing yang masih dijalankan hingga sekarang. Mulai dari cara berpakaian, bahasa sehari-hari, macam ragam perhelatan yang diadakan hingga kesenian yang dimainkan oleh masyarakatnya. Banyak kesenian yang hidup dan berkembang di kota Payakumbuh, salah satunya adalah Tari *Podang*.

Tari *Podang* adalah tarian yang lahir, tumbuh, hidup dan berkembang di *Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh*. Tari *Podang* adalah salah satu tari tradisi yang ada di kota Payakumbuh. Tari *Podang* telah hadir di masyarakat Koto Nan Gadang sejak lama, sehingga siapa pencipta tari *Podang* tidak diketahui. Tari *Podang* merupakan salah satu warisan turun temurun dari masyarakat Koto Nan Gadang yang pewarisnya tidak terlalu banyak. Hanya beberapa orang saja yang mampu menarikan tarian ini. Tari *Podang* tersebut ditarikan oleh penari laki-laki yang usianya berkisar 28-60 tahun dengan jumlah 5 orang saja dari generasi ke generasi. Pertunjukan tari *Podang* ini menampilkan gerakan silat dan permainan Pedang.

Banyak masyarakat Koto Nan Gadang kurang mengetahui tentang tari *Podang* dan aktivitasnya, apalagi seluruh masyarakat Kota Payakumbuh. Pada saat ini, walaupun tarian ini masih ada namun pelestarian tari *Podang* hanya berada di tangan 1 orang *tuo tari* dan 4 orang pemuda atau dapat dikatakan bahwa pelaku seni dalam tarian *Podang* hanya beberapa orang saja (dalam hitungan

sedikit). Jika hanya diandalkan pada 1 orang *tuo* tari dan 4 orang penari yang mampu menarikan tarian tersebut dan tidak diturunkan kepada generasi berikutnya maka adalah hal yang mustahil tarian ini akan berkembang dan terus bertahan dalam perkembangan zaman yang terus maju, karena tari tersebut akan mati atau akan terhenti saja aktifitasnya pada satu generasi tertentu.

Tari *Podang* merupakan asset budaya yang perlu diupayakan pelestarian dan pengembangannya dalam rangka mempertahankan keberadaannya. Seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelestarian berasal dari kata dasar lestari. Lestari sendiri memiliki arti atau makna tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan, kekal. Pelestarian menurut KBBI berarti Upaya pengelolaan yang dilakukan secara bijaksana dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman, perlindungan dari kemusnahan atau dari kerusakan. Upaya inilah yang akan dilakukan oleh peneliti agar tari *Podang* tetap bertahan dan kekal, serta dengan mengupayakan pelestarian maka tari *Podang* dapat terpelihara dan terlindungi dari kemusnahan.

Menurut Indrayuda (2012:61), Pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek yaitu mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan memfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan yaitu memposisikan sebuah kesenian sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser serta dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek-aspek tertentu.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan sebuah kesenian, salah satunya adalah dengan cara pengembangan. Pengembangan dapat dilakukan dari berbagai aspek seperti pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan, fungsi, serta pengembangan dari segi kualitas kesenian itu sendiri.

Menurut Edi Sedyawati (1981:50) Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif; artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertiannya yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga harus memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Seperti yang diterangkan juga oleh Indrayuda (2012:64) bahwa Mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih, dirobah dan digeser serta dimodifikasi dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dicontohkan bagaimana kesenian (tari) tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran kesenian (tari) tersebut. Sedangkan pengembangan dari segi kualitas dapat dicontohkan dengan menjadikan tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma,

logika, adat istiadat serta falsafah atau dasar serta ciri khas kesenian (tari) tersebut.

Maka upaya pelestarian yang dilaksanakan terhadap tari *Podang* adalah pelestarian dengan melakukan pengembangan yang difokuskan pada pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku (penari).

Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk melaksanakan pengembangan terhadap suatu kesenian guna melestarikan kesenian tersebut adalah melalui pengajaran. Pengajaran (pelatihan) seperti yang diungkapkan oleh James.R.Brandon (1989:306) yaitu mengenai metode-metode pengajaran tradisional antara lain dapat dilakukan dengan cara :

1. Belajar sendiri.

Belajar sendiri dapat dilihat jika seseorang belajar sebuah kesenian dengan cara menonton. Melalui tontonan tersebut lah seseorang belajar sebuah kesenian, yaitu dengan melihat dan mendengar kesenian tersebut. Belajar sendiri juga dapat dilihat jika seseorang yang ingin belajar sebuah kesenian diberi sebuah tugas kecil dengan menjadi seseorang yang memainkan sebuah dari instrument-instrumen yang mudah, lalu akan dilihat seberapa tinggi ia menanjak disebuah rombongan, tergantung sepenuhnya atas bakat dan keberuntungan. Situasi belajar seperti ini tidak terstruktur dan informal. Belajar dengan mengulang-ulang dan diharapkan untuk meniru dengan tepat apa yang ia lihat dan ia dengar.

2. Pengajaran Guru-murid

Pengajaran guru murid lebih diformalkan, lebih luas dipraktekkan disebagian besar Negara. Seorang murid diharapkan hanya belajar dengan seorang guru pakar walaupun seorang guru bisa mempunyai banyak murid. Seorang pakar atau guru dapat diundang datang ke sebuah desa untuk mengajar pemain-pemain lokal. Pengajaran guru murid menunjukkan pengajaran itu cenderung untuk melestarikan tradisi dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Pengajaran guru-murid lebih bersifat formal.

Metode pengajaran yang dipakai dalam upaya pelestarian tari *Podang* yang difokuskan pada pengembangan kuantitas jumlah pelaku yaitu metode pengajaran guru-murid. Yang bertindak sebagai guru dalam pengajaran tari *Podang* adalah *tuo* tari dan yang menjadi muridnya adalah pemuda-pemuda yang merupakan pelajar Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan yang mengikuti pelatihan tari *Podang* di kelurahan Napar.

Dari uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pelestarian tari *Podang* yang di fokuskan pada pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku. Upaya ini dilakukan dengan melaksanakan pengajaran (pelatihan) kepada pemuda-pemuda kelurahan Napar dengan menggunakan metode guru-murid yang bertujuan agar tari *Podang* dapat tetap hidup, bertahan, dan berkembang dalam situasi perkembangan zaman saat ini, serta agar jumlah penari tari *Podang* dapat bertambah dan diharapkan ditangan mereka nanti, tari *Podang* akan tetap terus ada (kekal) dan berkembang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diteliti secara langsung kepada narasumber atau objek penelitian dan

menghasilkan data. Penelitian dilakukan secara mendalam dan mendetail terhadap objek yang diteliti. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Deskriptif maksudnya adalah mengungkapkan dan mendemonstrasikan cara yang digunakan untuk memperoleh data dari lapangan. Tujuan dari deskripsi ini menurut Emzir (2008:174) adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan dibawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian.

Objek penelitian adalah Tari *Podang* di Nagari Koto Nan Gadang. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama.

Penelitian dilaksanakan di kelurahan Napar *Nagari* Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Penelitian ini dianalisis dengan cara mengumpulkan seluruh data yang diperoleh di lapangan kemudian data dipilah. Data dikelompokkan kedalam data primer dan data sekunder. Maka hasil dari data tersebut diseleksi dan dianalisis keakuratannya. Kemudian disusunlah menjadi bentuk penulisan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

C. Pembahasan

Tari *Podang* Hidup di dalam masyarakat *Nagari* Koto Nan Gadang. Keberadaan tari *Podang* sudah ada sejak zaman dahulunya, sehingga siapa pencipta tari *Podang* tidak diketahui lagi. Tari *Podang* adalah salah satu warisan turun-temurun dari masyarakat Koto Nan Gadang yang pewarisnya tidak terlalu banyak. Hanya beberapa orang saja yang mampu menarikan tarian ini dari generasi ke generasi.

Tarian *Podang* ini menampilkan gerakan silat dan permainan pedang. Pada zaman dahulu latihan tari *Podang* dilaksanakan di *ujuang tanjuang* atau bagian paling ujung dari kampung yang sepi dari masyarakat banyak. Alasan kenapa latihan tari *Podang* dilaksanakan di *Ujuang Tanjuang* karena pada zaman dahulu yang memainkan atau yang berlatih tari *Podang* ini adalah pemuda-pemuda yang putus sekolah atau pemuda-pemuda yang tidak sekolah. Jadi mereka seperti mengasingkan diri dari pemuda-pemuda lain yang masih bersekolah yang menganggap latihan tari *Podang* ini adalah pekerjaan seorang pengangguran dan tidak modern (kuno).

Selain alasan tidak mau bergabung dengan masyarakat ramai atau memisahkan diri, kemudian latihan tari *Podang* dilaksanakan di *Ujuang Tanjuang* adalah untuk menjaga konsentrasi pada saat berlatih. Namun pada saat sekarang latihan tidak lagi dilakukan di *ujuang galanggang*, tetapi latihan sudah dilaksanakan di tempat-tempat yang sudah dekat dengan rumah warga atau tidak lagi memisahkan diri masyarakat karena latihan tari *Podang* tidak lagi dianggap sebelah mata oleh masyarakat dan yang mengikuti latihan pun adalah orang-orang yang bersekolah. Tari *Podang* sudah dianggap sebagai sebuah kesenian yang wajar untuk dipelajari oleh masyarakat baik dalam maupun luar daerah Koto Nan Gadang.

Pada zaman dahulu hanya penari laki-laki saja yang menarikan tarian *Podang* sebab pada zaman dahulu dalam adat Minangkabau perempuan tidak baik keluar memainkan kesenian rakyat termasuk kesenian tari. Maka dari itu hingga saat ini hanya laki-laki saja yang mampu menarikan tari *Podang*.

Bentuk penyajian tari yaitu berbentuk simbolis. Tari *Podang* tidak menceritakan sesuatu, tari ini hanya menyimbolkan permainan anak *nagari* yaitu bela diri di kota Payakumbuh khususnya di *Nagari* Koto Nan Gadang. Tari *Podang* dalam penyajiannya merupakan tari duet atau berpasangan dikarenakan gerak tari *Podang* menyimbolkan ketangkasan gerak bela diri antara dua orang yang pada hakikatnya memiliki gerak menyerang dan menangkis.

Ada syarat yang harus dipenuhi sebelum seseorang berlatih tari *Podang* yaitu : *Bareh Sagantang* (beras 1 gantang) yang merupakan bahan pokok dalam kehidupan sehari-hari, *Kain Putih Sakabuang* (kain putih kurang lebih 2 meter) yang melambangkan kesucian dan kebersihan diri, *Pisau* (yang terbuat dari besi) yang berarti penangkal dari hal-hal yang buruk, *Pitih Sapiak* (uang 1 rupiah), disesuaikan dengan keadaan zaman) yang berarti seseorang memiliki modal dan bekal dalam melakukan sesuatu dan lapangan tempat latihan diberi darah ayam. Hubungan antara syarat-syarat yang harus dipenuhi tersebut dengan penari tari *Podang* adalah diharapkan agar setelah melaksanakan syarat-syarat tersebut, pada saat latihan tari *Podang* penari tidak akan mengalami cedera.

Tari *Podang* berfungsi sebagai hiburan dalam pelaksanaan *acara alek nagari*, *pengangkatan pangulu*, penyambutan tamu terhormat dan *acara alek nagari* atau acara-acara adat lainnya. Isi dari tari *Podang* berhubungan dengan *Kato Nan Ampek* yaitu *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata* dan *kato malereng*, yang dapat diartikan sebagai masyarakat yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, masyarakat yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, dengan menciptakan sikap menghormati kepada yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda (kecil), menghargai yang seusia dan mampu menempatkan diri dengan orang-orang yang disegani.

Nama tari *Podang* diambil berdasarkan properti yang dipakai yaitu pedang. Gerak tari *Podang* berasal dari gerakan silat. Gerakan tari *Podang* tidak ada perubahan (ditambah atau dikurangi). adapun nama-nama gerak dalam tari *Podang* yakni ; 1) Gerak Salam pembuka, 2) Gerak *Barabah Mandi*, 3) Gerak *sewa*, 4) Gerak *Cubadak Alia*, 5) Gerak *Sewa*, 6) Gerak *Podang (Anggar)* 7) Gerak *Sewa*, 8) Gerak *Badansu*, 9) Gerak *Bagolui*, 10) Gerak Salam Penutup

Busana yang dipakai pada saat menarikan tari *Podang* ini adalah busana warna hitam-hitam yaitu baju tradisional seorang *pendeka* (pendekar) Minangkabau yang terdiri dari baju *taluk balango* yang berwarna hitam dan longgar, *sarawa gandik* (celana yang berukuran besar yang juga biasa dipakai oleh pemain *randai*), *kain jao* (kain sarung batik) dan *deta hitam* (penutup kepala yang terbuat dari selembar kain hitam yang dibentuk seperti segitiga). Tata rias merupakan aspek penunjang dalam penampilan tari *Podang*. Pada penampilan tari *Podang* hanya menggunakan rias bedak tabur saja.

Sesuai dengan judul tari yaitu tari *Podang*, yang berarti tari menggunakan pedang (*Podang*). Pedang yang digunakan dalam tari *Podang* memiliki panjang lebih kurang 100-120 cm.

Tari *Podang* biasanya ditampilkan di lapangan terbuka (arena) karena mempertimbangkan property yang panjang dan ruang gerak yang dominan memakai ruang gerak yang besar. Tari *Podang* dapat dilaksanakan siang hari, sore dan malam hari sesuai dengan kebutuhan acara yang ingin menampilkan tarian *Podang* ini.

Musik pengiring tari *Podang* ini adalah musik yang memakai alat musik tradisional Minangkabau seperti *saluang*, *gandang tambua* dan *talempong*. Musik tersebut berfungsi sebagai pembentuk suasana semangat dan mengatur tempo gerak

Salah satu kelurahan di nagari Koto Nan Gadang adalah kelurahan Napar. Kelurahan inilah yang dipilih oleh peneliti sebagai tempat untuk mengupayakan pelestarian tari *Podang* yang merupakan kelurahan tempat tinggal narasumber yaitu bapak Jhon Anadri.

Pelestarian yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan pengembangan terhadap tari *Podang*. Pengembangan yang dimaksud oleh peneliti adalah pengembangan yang berdasarkan pada teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengembangan yang dipilih oleh peneliti adalah pengembangan kuantitatif dari segi jumlah pelaku. Jadi diupayakan agar yang mampu menarikan tari *Podang* ini tidak terbatas lagi pelaku atau penari yang mampu menarikannya. Upaya yang dilakukan dengan melaksanakan pelatihan tari *Podang* di kelurahan Napar dengan menggunakan metode pengajaran guru murid.

Langkah-langkah Upaya Pelestarian Tari Podang

1. Wawancara awal peneliti dengan narasumber/tuo tari

Wawancara awal dilakukan oleh peneliti dengan narasumber/*Tuo* tari *Podang* yang bernama Jhon Anadri dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2013 dan 1 Juni 2013. Hal-hal yang dibahas dalam wawancara adalah tentang silsilah pewarisan tari *Podang*, bentuk penyajian, fungsi, makna dan isi tari, gerak, serta faktor pendukung dalam tari *Podang*. Pada wawancara ini juga sudah disepakati dengan *tuo* tari tentang permintaan peneliti mengenai upaya pelestarian yang akan dilakukan peneliti pada tari *Podang*. Pada wawancara tersebut dibicarakan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan dalam mengupayakan pelestarian tari *Podang*. Upaya yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan para orang tua calon penari tari *Podang*. Pada pertemuan dengan orang tua calon penari membicarakan tentang mengupayakan pelestarian tari *Podang* dengan melakukan pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku (penari) tari *Podang*. serta untuk menyepakati jadwal latihan dan waktu latihan, tempat latihan dan property yang digunakan.

2. Pertemuan dan musyawarah dengan para orang tua calon peserta pelatihan tari Podang

Pertemuan dengan orang tua calon penari dilaksanakan di salah satu warung kopi di Kelurahan Napar. Dalam pertemuan tersebut membicarakan tentang izin dari orang tua calon penari dan menyepakati tentang latihan yang akan dilaksanakan. Upaya untuk mengumpulkan orang tua calon peserta (penari) tersebut dibantu oleh Jhon Anadri (sebagai narasumber tari *Podang*) dengan cara menyampaikan kepada beberapa pemuda yang berada di sekitar lingkungan kelurahan Napar. Kemudian juga dengan menyampaikan informasi kepada ketua-

ketua yasin, yaitu ibu-ibu yang melakukan pengajian yasin pada setiap malam Jumat. Selanjutnya ibu-ibu tersebutlah yang akan menyampaikan mengenai adanya pelatihan tari *Podang* kepada suami dan anak-anak mereka. Hari yang disepakati untuk melaksanakan pertemuan dengan para orang tua calon peserta yaitu pada hari Sabtu tanggal 1 Juni 2013.

Hasil yang disepakati dalam musyawarah bersama dengan orang tua calon peserta (penari) adalah menyepakati hari latihan dilaksanakan setiap hari Sabtu malam pukul 20.00 WIB, penentuan hari tersebut bertujuan agar tidak mengganggu aktifitas belajar peserta pelatihan (penari) tari *Podang*. Disamping itu pemakaian property (*Podang*) pada saat latihan, *podang* diganti dengan kayu atau stik drum, karena penari belum terampil memainkan *podang*.

3. Pelatihan Tari Podang

Untuk melatih atau mengajarkan tari *Podang* tersebut, peneliti meminta bantuan kepada Narasumber yaitu Jhon Anadri dan beberapa orang penari yang telah menguasai tari *Podang* tersebut yaitu Yan Putra Utama, Meki Dio Fernando, Firdaus, Riyan dan Yono Gusdian P untuk mengajarkan tari *Podang* kepada anak-anak yang akan dilatih.

Latihan tari *Podang* dilaksanakan pertama kali pada hari Sabtu tanggal 8 juni 2013 yang bertempat di halaman rumah salah seorang warga, yang telah disepakati yaitu rumah bapak Eri. Latihan dimulai pada pukul 21.30 WIB dan berakhir pada pukul 22.30 WIB. Semua peserta berjenis kelamin laki-laki yang berusia 13-18 tahun. Jumlah peserta pada latihan pertama ini adalah 10 orang. 3 orang peserta merupakan siswa sekolah menengah pertama dan 7 orang adalah siswa sekolah menengah atas/kejuruan. Semua peserta ini merupakan pemuda-pemuda atau anak-anak yang tinggal di kelurahan Napar. Latihan pertama dibimbing oleh penari yang telah menguasai tari *Podang* yaitu Eri, Meki Dio Fernando dan Yan Putra Utama. Materi awal yang diberikan adalah belajar gerak *sambah*, dan gerak *barabah mandi*.

Latihan kedua tari *Podang* dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2013 yang dilaksanakan ditempat atau di halaman rumah bapak Eri, yaitu tempat yang sama dengan tempat latihan pertama kali dilaksanakan. Pelatihan dimulai pada pukul 20.00 WIB sesuai dengan waktu yang telah disepakati dan berakhir pada pukul 22.30 WIB. Jumlah peserta pada latihan kedua adalah 11 orang. Ada penambahan pada peserta pelatihan yaitu 1 orang dari siswa Sekolah Menengah Atas. Semua peserta laki-laki, peserta pelatihan masih peserta yang sama dengan peserta latihan pada saat pelatihan pertama. Materi yang diajarkan pada latihan kedua ini adalah mengulang materi gerak yang telah diberikan pada minggu sebelumnya dan menambah materi gerak yaitu gerak *sewa* dan *Cubadak Alia*

Pada tanggal 22 Juni 2013 dilaksanakan latihan ketiga. Jumlah peserta latihan bertambah 3 orang pemuda yang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian jumlah peserta (penari) pada latihan ketiga berjumlah 14 orang. Semua penari tersebut terdiri dari penari laki-laki remaja. Materi yang diberikan pada latihan ke tiga ini adalah gerak *Anggar*.

Untuk awal setiap pemberian materi gerak, pelatih memberikan pengarahan bagaimana melakukan setiap gerakan yang dipelajari, kemudian pelatih mendemonstrasikan gerakan yang dipelajari. Setelah pelatih

mendemonstrasikan gerakan tersebut, seluruh peserta mengikuti atau melakukan gerakan yang sudah diajarkan. Kemudian setelah peserta dirasa paham dalam melakukan suatu gerakan, peserta diminta mencobakan gerakan tersebut secara berpasangan.

D. Simpulan dan Saran

Tari *Podang* adalah tari tradisional dari *Nagari* Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh yang pewarisnya atau yang mampu menarikan tarian ini hanya sedikit dari generasi ke generasi. Tarian ini ditarikan oleh 2 orang penari yang memakai pedang sebagai propertinya.

Upaya pelestarian yang dilakukan peneliti adalah dengan bekerjasama dengan *tuo* tari *Podang* dan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pelatihan tari *Podang* di kelurahan Napar *Nagari* Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan tarian ini dalam bentuk pengembangan dari segi penari. Pelatihan ini dilaksanakan agar jumlah masyarakat yang mampu menarikan tarian ini dapat bertambah, dan masyarakat yang dituju adalah para pemuda yang tinggal di Kelurahan Napar.

Pelatihan tari *Podang* dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu yaitu pada setiap malam minggu pukul 20.00 WIB dan berakhir pukul 22.30 WIB. Materi yang diberikan adalah gerak tari *Podang* mulai dari gerak awal hingga gerak penutup. Terjadi peningkatan jumlah peserta pada setiap kali latihan dilaksanakan, pada latihan pertama peserta berjumlah 10 orang, latihan kedua berjumlah 11 orang dan latihan ketiga berjumlah 14 orang. Para peserta tari *Podang* yang terdiri dari pemuda-pemuda dari tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan.

Berkat adanya pelatihan tari *Podang* yang dilaksanakan maka saat ini sudah ada tambahan 14 orang pemuda yang sudah belajar tari *Podang* dan diharapkan akan mampu dan ahli dalam menarikannya. Serta diharapkan tari *Podang* dapat terus ada (kekal), tumbuh dan berkembang ditangan para pemuda-pemuda tersebut.

Dalam hal ini peneliti hanya melakukan langkah awal dalam pengabdian penulis terhadap seni tradisional tersebut, untuk menindak lanjuti langkah tersebut peneliti berharap latihan-latihan yang telah dilaksanakan dapat terus berlanjut hingga akan semakin banyaknya masyarakat yang menguasai kesenian tari *Podang* ini. Serta kepada seluruh masyarakat Kelurahan Napar tetap terus mendukung agar kegiatan latihan ini dapat terus terlaksana.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Desfiarni, M. Hum dan Pembimbing II Dra. Darmawati, M. Hum.

Daftar Rujukan

Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Indrayuda. 2012. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang : Press UNP

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.

Moleong, Lexi J. 1989-2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.

Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Suparta. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Prima Pena. Edisi Terbaru. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gita Media Press.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.